

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget (dalam Sagala, 2009) pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, walaupun suatu penciptaan dibatasi oleh pembandingan dengan penciptaan yang lain. Menurut Jean Piaget (dalam Sagala, 2009) pendidikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang, perkembangan ini bersifat kausal. Namun terdapat komponen normatif, juga karena pendidik menuntut nilai. Nilai adalah norma yang berfungsi sebagai penunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diwajibkan, diperbolehkan, dan dilarang. Jadi, pendidikan adalah hubungan antara normatif individu dan nilai. Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas bagi pembangunan negara. Menurut Sanjaya (2011) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Fisika sebagai salah satu bagian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berusaha memahami aturan-aturan alam yang begitu indah dan dengan rapih dapat dideskripsikan secara matematis. Mata pelajaran Fisika di SMA bertujuan agar siswa mampu menguasai konsep-konsep Fisika dan keterkaitannya serta mampu menggunakan metode ilmiah yang dilandasi sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Pengetahuan Fisika akan bermanfaat bagi siswa hanya jika pengetahuan tersebut mempunyai fleksibilitas terhadap studi lanjut maupun dunia kerja. Fisika menganggap bahwa benda-benda maupun segala peristiwa di alam dunia ini terjadi dengan mengikuti pola-pola tertentu serta dapat dipelajari dan dipahami melalui pembelajaran yang cermat dan sistematis.

Fisika adalah mata pelajaran yang banyak menuntut intelektualitas yang relatif tinggi sehingga sebagian besar siswa mengalami kesulitan mempelajarinya. Keadaan yang demikian ini lebih diperparah lagi dengan penggunaan metode pembelajaran Fisika yang tidak tepat. Guru terlalu mengandalkan metode pembelajaran yang cenderung bersifat informatif sehingga pengajaran Fisika menjadi kurang efektif karena siswa memperoleh pengetahuan Fisika yang lebih bersifat nominal daripada fungsional. Akibatnya, siswa tidak mempunyai keterampilan yang diperlukan dalam pemecahan masalah karena siswa tidak mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari untuk memecahkan soal-soal Fisika yang dihadapi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MAN 2 Model Medan didapatkan bahwa kendala dalam kegiatan belajar mengajar fisika di MAN 2 Model Medan adalah kurangnya minat belajar siswa dan daya mampu siswa yang susah mengikuti kegiatan belajar fisika serta tidak siapnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran fisika, akibatnya memicu rendahnya aktivitas siswa dalam mempelajari pelajaran fisika dan siswa seringkali mengalami kebingungan dalam menyelesaikan soal-soal fisika. Siswa hanya dapat mengingat soal-soal di saat hari itu saja tetapi jika tiba saat ujian mereka tidak bisa

mengerjakan soal-soal kembali. Hal ini membuat siswa hanya menghafal rumus dan bukan memahami konsep fisika untuk menyelesaikan soal saat menghadapi ujian. Hal tersebut juga mempengaruhi hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran fisika yang masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Diperoleh data hasil belajar fisika siswa yang pada umumnya masih rendah. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dicapai adalah 75. Siswa juga berfikir bahwa, tanpa berperan aktif dalam mengikuti KBM, nilai mereka sudah pasti sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di dalam raport.

Hal ini diduga terjadi karena model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai atau tepat, pembelajaran fisika lebih dominan menggunakan strategi pembelajaran konvensional dimana kebiasaan guru mengajar sebagai pusat pemberi informasi tanpa melibatkan siswa untuk ikut aktif. Dalam proses belajar mengajar, guru harus melaksanakan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta mengena pada tujuan yang diharapkan.

Upaya untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang demikian perlu dilakukan antara lain berupa perbaikan strategi pembelajaran yaitu mengubah model dan metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi terjadinya komunikasi antara siswa dengan guru dan guru dengan siswa, sehingga mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik atau guru, seperti *problem solving*, *inquiry*, dan *cooperative*. Pada strategi *problem solving* lebih memberikan tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. *Inquiry* menuntut usaha siswa untuk menemukan konsep atau prinsip yang dihadapkan kepada siswa. *Cooperative* adalah pengajaran yang diarahkan oleh siswa, dan siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemampuan belajar temannya. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Dalam pembelajaran ini juga bisa dipadukan dengan metode *discovery*. Dimana metode *discovery* tersebut mirip dengan *inquiry*. Perbedaannya dengan *inquiry* ialah bahwa pada *discovery*

masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan mengajukan proses pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif dan mampu bekerja sama dalam proses pembelajaran dan berfokus pada penemuan konsep melalui percobaan-percobaan sederhana sehingga siswa mampu memahami konsep yang akan dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan penggunaan model *cooperative learning* dengan metode *discovery learning* yang ingin mengubah proses pembelajaran yang pasif menjadi aktif, dan sebagai cara belajar memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Menurut Sadirman (dalam Suardin, 2016) “dalam mengaplikasikan metode *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif sebagaimana pendapat bahwa guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.”

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Berbasis Metode *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Momentum dan Impuls Di Kelas X Semester II MAN 2 Model Medan T.P. 2018/2019”**

1.2. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diterangkan pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Siswa menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit, kurang menarik dan membosankan.
2. Proses pembelajaran fisika yang bersifat *teacher-oriented*.
3. Siswa jarang diajak berfikir menemukan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari sehingga fisika menjadi membosankan.

4. Siswa kurang aktif saat mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman siswa menjadi kurang maksimal dan akibatnya siswa hanya menghafal materi.

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta keterbatasan penulis dalam kemampuan, waktu dan dana, maka penulisan ini dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Cooperative Learning* dengan metode *Discovery Learning*.
2. Materi pokok yang akan diberikan adalah materi Momentum dan Impuls.
3. Hasil belajar siswa kelas X semester II MAN 2 Model Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* dengan metode *Discovery Learning* pada materi pokok Momentum dan Impuls di kelas X Semester II MAN 2 Model Medan Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Momentum dan Impuls di kelas X Semester II MAN 2 Model Medan Tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode *discovery learning*?
4. Bagaimana pengaruh model *Cooperative Learning* dengan metode *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Momentum dan Impuls di kelas X Semester II MAN 2 Model Medan Tahun Pelajaran 2018/2019?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan metode *Discovery Learning* pada materi Momentum dan Impuls di kelas X semester II di Man 2 Model Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Momentum dan Impuls di kelas X semester II di Man 2 Model Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan metode *discovery learning*.
4. Untuk mengetahui pengaruh model *cooperative learning* dengan metode *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Momentum dan Impuls di kelas X semester II di MAN 2 Model Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar fisika siswa kelas X MAN 2 Model Medan Tahun Pelajaran 2018/2019 selama menerapkan model *cooperative learning* dengan metode *discovery learning*
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti dengan model pembelajaran yang sama.

1.7. Defenisi Operasional

Untuk menghindari pemahaman yang meluas, maka peneliti memberikan penjelasan istilah pada judul penelitian ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah :

1. “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.” (Trianto, 2011).

2. “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.” (Dimiyati dan Mudjiono, 2012).
3. “Model *Cooperative Learning* adalah pendekatan pengajaran yang diarahkan oleh siswa, dan lingkungan *Cooperative learning* membutuhkan perhatian pada sejumlah tugas manajemen unik yang agak sulit.” (Arends, 2008).
4. “Metode *discovery learning* adalah metode yang berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subyek disamping sebagai obyek pembelajaran. Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai suatu stimulus atau rangsangan yang dapat menantang peserta didik untuk merasa terlibat atau berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Peranan guru hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing atau pemimpin pengajaran yang demokratis, sehingga diharapkan peserta didik lebih banyak melakukan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah atas bimbingan guru.”(Husain, 2013).